

BAB V

INTERPRETASI

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini selanjutnya dianalisis dengan analisis Grounded. Sebagai akibat dari analisis ini adalah munculnya sebuah teori. Glaser dan Strauss mengartikannya dengan teori yang berangkat dari sebuah penelitian empiris yang memiliki ruang lingkup (tingkat generalisasi) yang berbeda-beda.

Pemahaman mengenai generalisasi yang berbeda-beda ini yaitu bahwa teori yang dihasilkan tersebut, tingkat generalisasinya hanya pada latar obyek penelitian yang dilaksanakan itu. Jadi teori ini hanya berlaku pada obyek penelitian atau latar yang sejenis.

Karena temuan atau teori ini berasal dari data empiris tertentu, maka untuk keperluan ilmiah akan dibandingkan dengan teori-teori yang telah ada agar mendapatkan suatu kesimpulan yang valid.

A. BEBERAPA TEMUAN

Dari penelitian yang berjudul "Studi Tentang Upaya Dakwah Majelis Muhtadin dalam Memelihara Keimanan Kaum Muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta", dapat dikemukakan beberapa temuan, yaitu :

1. Konversi agama yang terjadi pada muallaf (Nasrani-Islam) dilatarbelakangi oleh interaksinya dengan lingkungan melalui diskusi dengan aktifis Islam tentang

ajaran Islam dan Nasrani, belajar tentang Islam (membaca), mendengarkan adzan dan ayat-ayat suci Al-Qur'an serta perkawinan. Faktor-faktor ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain, sedangkan pembagian tersebut untuk menunjukkan sentuhan (langkah) awal dari rangkaian proses konversi agama.

Dengan interaksinya itu, maka umat Nasrani (muallaf) mampu melihat ketidaksesuaian antara ajaran Nasrani dengan ajaran Islam dan terlihat juga bahwa agama Nasrani ternyata banyak penyelewengan dan kepalsuan serta tidak sejalan dengan fitrah manusia yang mampu berfikir menggunakan akalnyanya. Bagi mereka yang berkonversi karena didorong oleh perkawinan --hanya sebagai syarat saja-- tidak mengalami hal-hal di atas.

Maka timbullah dalam diri mereka konflik batin dimana agamanya (Nasrani) yang selama ini diyakini sebagai kebenaran, ternyata banyak menyimpang dari kebenaran yang sesuai dengan fitrah manusia. Dalam masa inilah, selanjutnya mereka mencoba untuk mencari kebenaran yang dapat dijadikan pegangan hidupnya dengan cara mengkaji ajaran-ajaran agama seperti Islam, Nasrani, Budha dan Hindu. Kajian tersebut dilakukan secara kritis melalui membaca dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh yang dianggap berkompeten.

Setelah nyata bahwa Islamlah yang benar yang disertai bukti-bukti yang kuat, maka umat Nasrani ini dihadapkan kepada dua pilihan, pertama masuk Islam, te-

tapi membawa resiko yang tidak ringan dari keluarga, rekan dan gereja. Kedua, tetap Nasrani, tetapi membuat hidup tidak tenteram, penuh kepalsuan dan akan mendapat siksa neraka. Namun dengan kemantapan dan tekad yang kuat untuk menghadapi berbagai resiko yang akan terjadi --seperti pemutusan hubungan keluarga, pengucilan, pemutusan hubungan ekonomi dan inkuisisi-- umat Nasrani ini akhirnya memutuskan untuk masuk Islam.

2. Setelah masuk Islam, muallaf ini memang memiliki ghirah yang besar terhadap Islam, namun di sisi yang lain mengalami problem di bidang mental-spiritual di antaranya agama. Dalam bidang agama, mereka belum banyak memahami Islam secara mendalam, begitu juga dengan pengamalannya. Selain itu muallaf juga mengalami tekanan psikologis karena resiko yang dihadapinya lantaran masuk Islam. Resiko itu berupa pemutusan hubungan kekeluargaan oleh orang tua dan saudaranya, hubungan pergaulan seperti pengucilan oleh rekan-rekannya yang beragama Nasrani. Selain itu pihak gereja selalu melancarkan inkuisisi yaitu pernyataan bahwa siapa yang melawan gereja harus menyerahkan nyawanya kepada gereja. Inkuisisi ini dilakukan dengan surat ancaman dan pengejaran untuk dibunuh.

Selain itu muallaf juga mengalami problem di bidang ekonomi. Sebagai akibat masuk Islam, maka hubungan ekonomipun diputuskan, yang dilakukan dengan menghentikan pengiriman wesel bagi mahasiswa, penguc-

siran dari rumah dan pemutusan hubungan kerja bagi mereka (muallaf) yang memperoleh pekerjaan dari gereja, seperti guru, karyawan dan pendeta/pastur.

Di sisi lain upaya dari pihak Nasrani, baik keluarga atau gereja untuk mengembalikan muallaf kepada agamanya semula (Nasrani) terus dilakukan, mereka tidak membiarkan begitu saja umatnya yang berpindah agama. Selain dengan upaya di atas --pemutusan hubungan keluarga, pergaulan dan ekonomi-- juga dengan bujukan dan rayuan.

3. Menghadapi situasi dan kondisi yang ada pada muallaf ini, maka Majelis Muhtadin melakukan aktifitas dakwahnya dengan beberapa metode, yaitu : pengajian Selasa sore yang berisi ceramah agama dan terkadang disertai diskusi tentang tauhid, akidah, akhlak, keislaman dan Kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an); ceramah agama dalam rangka PHBI, serta mengadakan Studi Islam Intensif (SII) yang juga berisi ceramah dan diskusi dengan sifat-sifat yang khusus.

Dalam ceramah dan diskusi keagamaan tersebut diperhatikan prinsip-prinsip penyampaian materi seperti : kredibilitas da'i, penggunaan perkataan yang benar, rasional dan menyentuh emosi pendengar. Selain itu gaya penyampaian di hadapan peserta (muallaf) ikut diperhitungkan, seperti intonasi, ekspresi dan kefasihan. Hal ini dimaksudkan agar materi yang disampaikan dapat terserap dengan baik.

Selain itu Majelis Muhtadin menerbitkan bulletin "Shaut Al Muhtadin"/"Warta Muhtadin" secara berkala sebulan sekali. Bulletin ini berisi materi yang menyangkut aspek akidah, syariah dan pengetahuan keislaman lainnya juga kristologi. Dengan beberapa kelebihan yang dimiliki bulletin, muallaf akan mampu mentransfer materi yang tersaji. Untuk memenuhi kebutuhan muallaf --aspek fisik-material, terutama ekonomi-- Majelis Muhtadin melakukan dakwah dengan tindakan nyata yang diwujudkan ke dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, pemberian santunan berupa modal, uang, pekerjaan dan tempat tinggal. Juga memberikan fasilitas haji dan kaderisasi da'i (bidang kristologi).

Para muallaf --dengan ghirah yang dimilikinya-- aktif mengikuti kegiatan dakwah di Majelis Muhtadin, seperti mencatat, mendiskusikan materi yang disampaikan saat pengajian, SII, mengikuti informasi di bulletin, serta menambah pengetahuan di luar forum. Juga dengan antusias melaksanakan program yang menyangkut aspek fisik-material, seperti kewirausahaan.

4. Upaya dakwah Majelis Muhtadin dengan menggunakan beberapa metode tersebut, diarahkan untuk memelihara keimanan muallaf (Nasrani-Islam) agar semakin mantap dan mampu menghadapi godaan yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya, seperti kalangan Nasrani yang ingin mengembalikan muallaf kepada agamanya yang telah ditinggalkannya (Nasrani).

B.. PERBANDINGAN TEMUAN DENGAN TEORI

Dalam interpretasi ini ada suatu konsekuensi untuk membandingkan temuan yang didapat dengan teori yang relevan, agar diperoleh kesimpulan yang benar.

Esensi dakwah dalam sistem sosio-kultural adalah mengadakan dan memberikan arah perubahan. Mengubah suatu struktur masyarakat dan budaya dari kezaliman kepada keadilan, kebodohan kepada kecerdasan, kemiskinan kepada kemakmuran, keterbelakangan kepada kemajuan, yang semuanya dalam rangka meningkatkan derajat masyarakat ke arah ketakwaan. (Achmad, 1983 : 17).

Tujuan dakwah merupakan tujuan Islam juga, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, oleh karena itu ruang lingkupnya sangat luas. Ia meliputi segi akidah (keimanan), ibadah, akhlak, meluruskan pendidikan, memperbaiki ekonomi, keadaan sosial serta pembinaan generasi penerus. (Zuhri, 1981 : 3).

Dakwah membutuhkan suatu kepandaian dan metode tertentu yang memungkinkan umat yang disuguhinya merasa nikmat dan puas dengan penghidangan tersebut. Dari materi dakwah yang baik dan benar, kemudian disuguhkan dengan baik pula, akan memproduksir dakwah yang efektif. (Ya'kub, 1972 : 53-54).

Dilihat dari sasaran dakwahnya, maka di Majelis Muhtadin Yogyakarta terdiri dari kaum muallaf yang pada mulanya beragama Nasrani, baik Katholik ataupun Kristen (Protestan). Jika diperhatikan, terjadinya konversi

agama pada muallaf (Nasrani-Islam) Majelis Muhtadin di Kotamadya Yogyakarta, dapat digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu :

1. Konversi yang terjadi melalui tahapan tertentu yang bermula dari ketenangan dalam agamanya semula (Nasrani). Kemudian, ketenangan itu mulai terusik ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya dalam membicarakan ajaran Agama Nasrani dan Islam melalui diskusi, belajar tentang Islam. Pembicaraan tentang agama itu juga terjadi lantaran didorong oleh pengalamannya mendengar adzan dan ayat suci Al-Qur'an serta perkawinan.

Dari pembicaraan itu kemudian timbul konflik dalam batinnya karena Agama Nasrani, yang selama ini diyakini sebagai agama yang benar dan menjadi pedoman hidupnya, ternyata menyimpan kepalsuan dan penyelewengan, tidak sesuai dengan fitrah manusia yang dapat berfikir secara baik dengan akalnya.

Pada tahap selanjutnya, mereka mencari kebenaran yang dapat dijadikan pedoman hidup. Ini dilakukan dengan mengkaji berbagai agama seperti Islam, Nasrani, Budha dan Hindu dengan diskusi dan membaca. Pada akhirnya mereka mampu melihat Islam sebagai kebenaran sesuai dengan bukti-bukti yang akurat.

Didorong oleh kebutuhan akan pegangan hidup yang benar dan tuntutan penggunaan akal sehat, maka umat Nasrani ini memutuskan untuk masuk Islam dengan

kesiapan menanggung resiko dari keluarga, rekan dan gereja. Dalam Agama Islam inilah muallaf mendapatkan ketenangan batin, walaupun hidup dalam kesederhanaan. Selanjutnya ketenangan ini dibawa mereka dalam menjalani kehidupan ini dengan ghirah yang tinggi untuk menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan yang ada di dalamnya.

Contoh dari konversi jenis ini dapat dilihat pada konversi yang didorong oleh diskusi dengan aktifis Islam tentang Agama Nasrani dan Islam, belajar tentang Islam (membaca), pengalamannya mendengar suara adzan dan ayat suci Al-Qur'an dan sebagian perkawinan.

Adapun faktor-faktor pendorong konversi agama pada muallaf (Nasrani-Islam) antara yang satu dengan yang lainnya berkaitan, berproses dan menuju kepada konflik batin. Seperti mendengarkan adzan dan ayat suci Al-Qur'an mendorong umat Nasrani (muallaf) untuk mengetahui artinya dan berlanjut dengan ajaran Islam yang lain dengan diskusi ataupun membaca. Demikian juga dengan perkawinan, sebelum memutuskan untuk masuk Islam mereka berdiskusi dan membaca tentang Islam dan Nasrani sampai menemukan keyakinan bahwa Islamlah agama yang benar.

2. Konversi yang terjadi tanpa melalui tahapan seperti yang pertama. Hal ini terjadi karena umat Nasrani lantaran sebab tertentu ingin masuk Islam tanpa me-

ngetahui agama mana yang benar (Islam atau Nasrani) . Kasus ini dapat dilihat pada peristiwa ketika umat Nasrani, karena ingin melangsungkan pernikahan maka menyatakan masuk Islam. Mereka menjadikannya --masuk Islam-- hanya sebagai persyaratan agar dapat menikah, sehingga mereka tidak memiliki visi yang jelas, apakah setelah menikah tetap berislam atau tidak.

Menyimak bentuk konversi agama yang terjadi pada muallaf Majelis Muhtadin di Kotamadya Yogyakarta, dapat disejajarkan dengan yang dikemukakan oleh Starbuck, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin dan Ramayulis (1987 : 90-91), ketika membagi tipe-tipe konversi agama, yaitu :

a. Tipe Volitional (perubahan bertahap).

Konversi ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit, sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan ruhaniah yang baru. Konversi ini terjadi sebagai suatu proses perjuangan batin yang ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendapatkan suatu kebenaran.

b. Tipe Self-Surrender.

Konversi yang terjadi secara mendadak, tanpa berproses terlebih dahulu.

Jika dilihat dari faktor-faktor yang mendorong muallaf untuk berkonversi --saat menganut Agama Nasrani-- , dimulai dari tahap awal sampai akhir, akan terlihat dua kategori, yaitu :

1) Faktor eksternal, yang berupa pengaruh lingkungan so-

sial, seperti berdiskusi dengan aktifis Islam, belajar tentang Islam melalui membaca buku, pengalamannya mendengarkan adzan dan ayat suci Al-Qur'an dan perkawinan, dan petunjuk Allah SWT.

- 2) Faktor internal yang berupa kekritisannya berfikir, dan konflik batin yang terjadi di dalam dirinya yang pada akhirnya menghadapkannya kepada pilihan antara yang benar dan yang salah, yang menyelamatkan dan yang menyesatkan.

Pada konversi yang mengalami proses pentahapan, kedua faktor di atas berjalan secara bersamaan, sedangkan pada konversi yang tidak mengalami pentahapan cenderung didorong oleh faktor eksternal, yaitu perkawinan. Fenomena inilah yang terjadi di Majelis Muhtadin Yogyakarta.

Hendropuspito (1990 : 80-83) mengutip pendapat dari Max Heirich menguraikan faktor pendorong konversi, yaitu : a) kalangan Teolog menyatakan bahwa hal itu merupakan petunjuk Ilahi, b) kalangan psikolog, terjadi karena pembebasan dari tekanan batin, c) ahli pendidikan menyatakan bahwa situasi pendidikan yang mendorongnya, dan d) ahli sosiologi menyatakan karena didorong oleh pengaruh sosial.

Selanjutnya ia juga mengutarakan faktor kombinasi dari keempat faktor di atas, ini didasarkan bahwa pada kenyataannya konversi tidak selalu disebabkan satu penyebab tunggal, tetapi kerjasama dari sejumlah faktor yang memberikan pengaruh yang lebih kuat untuk mengubah pendi-

rian seseorang berpindah agama.

Kenyataan ini --kombinasi dari beberapa faktor-- , inilah yang terjadi pada muallaf Majelis Muhtadin di Kotamadya Yogyakarta, yaitu konversi yang melalui tahap tertentu, sedangkan yang lain lebih karena faktor pengaruh sosial.

Setelah menjadi muslim, muallaf menghadapi resiko yang telah difikirkan sebelumnya. Tantangan yang datang dari keluarga berupa pemutusan hubungan kekeluargaan oleh ayah, ibu dan saudaranya; tantangan dari rekan yang mengucilkan dari pergaulan benar-benar terjadi. Sedangkan dari gereja melancarkan inkuisisi yang berupa ancaman-ancaman untuk menyerahkan diri kepada gereja ataupun yang berwujud dengan pengejaran untuk dibunuh.

Sedangkan sebagian lagi mengalami pemutusan hubungan ekonomi, seperti penghentian wesel bagi mahasiswa, pengusiran dari keluarga --rumah--, pemutusan kerja bagi yang mendapatkan pekerjaan dari gereja, misalnya guru, karyawan, pendeta/pastur.

Dengan kondisi yang demikian ini, akibatnya kaum muallaf harus mengalami kesulitan hidup karena tidak adanya sandaran ekonomi, karena diusir dari rumah, dihentikan weselnya oleh orang tua ataupun diputuskannya pekerjaan. Di samping itu beban psikologis timbul karena kerukunannya dengan keluarga tidak terjalin lagi, pengucilan dari pergaulan --orang-orang Nasrani-- juga dengan ancaman atau pengejaran fihak gereja.

Karena masih tergolong baru masuk Islam, kaum muallaf (Nasrani-Islam) ini belum memiliki pengetahuan yang kuat dan mendalam tentang Islam, juga keimanan. Di samping itu mereka belum intensif untuk melakukan ibadah sebagai implementasi keimanannya yang baru, dibandingkan dengan mereka yang telah lama menjadi muslim. Di sisi lain, upaya dari orang Nasrani baik keluarga, rekan dan gereja dengan berbagai cara --seperti di atas-- gencar dilakukan. Hal tersebut dimaksudkan agar muallaf dapat kembali kepada agamanya semula (Nasrani), serta melepaskan keimanannya yang baru diperoleh di dalam Islam.

Dari kondisi muallaf di atas ada dua problem yang dihadapi mereka, yaitu :

1. Aspek mental-spiritual, meliputi bidang agama. Dalam bidang ini mereka belum banyak mengetahui ajaran Islam secara mendalam, demikian juga dengan pengamalannya. Selain itu mereka mengalami tekanan psikologis akibat pemutusan hubungan keluarga, pengusiran, pengucilan dan inkuisisi.
2. Aspek material, meliputi bidang ekonomi. Dalam hal ini mereka kehilangan sandaran ekonomi berupa pekerjaan, keuangan yang berguna dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, bahkan anak dan isterinya.

Majlis Muhtadin Yogyakarta, sebagai organisasi keagamaan yang menampung dan membina muallaf, menghadapi keadaan seperti ini menetapkan beberapa metode yang diaplikasikan dalam aktifitas dakwahnya. Hal ini sudah

tentu didasarkan kepada kondisi sasaran dakwahnya (muallaf), tujuan mereka dan kemampuan yang ada pada Majelis Muhtadin, dan mampu membedakan dengan lembaga lainnya.

Dalam hal ini, Syukir (1983 : 103) menyebutkan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode dakwah, yaitu :

1. Tujuan yang ingin dicapai.
2. Sasaran dakwah dari berbagai aspeknya.
3. Situasi dan kondisi yang melingkupi.
4. Media dan fasilitas yang tersedia.
5. Kepribadian dan kemampuan seorang da'i.

Yang perlu diingat juga adalah bahwa kejayaan dakwah di satu tempat tertentu tidak boleh dijadikan ukuran kepada dakwah di semua tempat. Segala program dan metode yang dipakai oleh dakwah di satu tempat dan masa tertentu tidaklah mungkin dijadikan pegangan secara menyeluruh dan terperinci di segenap masa dan tempat. Ia senantiasa memerlukan perubahan agar bersesuaian dengan kedudukan persoalan Islam dan sejajar dengan perkembangan dan kondisi sekitar yang melingkupi. (Yakan, 1981 : 1).

Aktifitas dakwah kepada muallaf (Nasrani-Islam) di Majelis Muhtadin Yogyakarta dengan menggunakan beberapa metode tertentu, meliputi : a) Pengajian Selasa sore, b) Peringatan hari besar Islam (PHBI), c) Pendalaman Kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an), d) Studi Islam Intensif (SII), e) Penerbitan bulletin "Shaut Al Muhtadin" / "Warta Muhtadin", f) Program haji muallaf, g) Kaderisasi

da'i (bidang Kristologi), h) Pelatihan kewirausahaan dan pemberian santunan---berupa modal usaha, uang, pekerjaan, tempat tinggal--.

Metode dakwah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. Dakwah Qauliyah (Bil-lisan), merupakan dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat didengar oleh sasaran dakwah. Dakwah ini meliputi :
 - a. Metode ceramah/khitabah, yaitu penyampaian dakwah secara lisan di depan beberapa orang. Bentuk metode ini antara lain ceramah agama, pengajian dan khutbah.
 - b. Metode diskusi (Al-Mujadalah), yaitu penyampaian dakwah dengan topik tertentu dengan cara pertukaran pendapat di antara beberapa orang dalam suatu pertemuan.
2. Dakwah Kitabiyah (bil-Qalam), yaitu metode dakwah melalui tulisan. Metode ini bisa disalurkan melalui media massa, buku atau kitab agama, gambar dan lukisan.
3. Dakwah Fi'liyah (bil-hal), yaitu metode penyampaian dakwah dengan tidak menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan tetapi berupa tindakan nyata. (Aziz, 1992: 86-87).

Hamzah Ya'qub (1972 : 47-48) ketika berbicara tentang media, Beliau menyatakan juga metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya dibagi dalam lima kelompok, yaitu :

- a. Lisan, meliputi khutbah, pidato, ceramah, diskusi, se-

minar. Singkatnya yang dilakukan dengan lidah atau bersuara.

- b. Tulisan, yang dilakukan dengan perantaraan tulisan seperti buku, majalah, surat kabar, bulletin.
- c. Lukisan, berupa gambar hasil seni lukis, foto.
- d. Audio Visuil, penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran, seperti televisi, sandi wara dan ketoprak.
- e. Akhlak, cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata, seperti pembangunan masjid, sekolah, peternakan, pertanian.

Hal senada disampaikan juga oleh Sjahudi Siradj, sebagaimana dikutip oleh Aziz (1992 : 86) yang membagi metode dakwah ditinjau dari segi medianya dengan istilah yang berbeda, yaitu :

- 1) Objective Illustration, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera mata, seperti praktek ibadah.
- 2) Oral Transmission, yaitu penggunaan media yang mampu diserap oleh indera pendengaran, seperti ceramah.
- 3) Printed Materials, yaitu penggunaan media tertulis, seperti penyebaran bulletin, buku dan surat kabar.

Dari pembagian metode di atas maka aktifitas dakwah Majelis Muhtadin ---sebagaimana tersebut di atas--- digolongkan dalam tiga metode, yaitu :

- a) Metode bil-lisan, meliputi pengajian Selasa sore, pendalaman kristologi (dalam perpektif Al-Qur'an) dan

- Studi Islam Intensif (SII).
- b) Metode bil-Qalam, meliputi kegiatan penerbitan bulletin "Shaut Al-Muhtadin"/"Warta Muhtadin".
- c) Metode bil-hal, meliputi aktifitas kaderisasi da'i di bidang kristologi, program haji muallaf, pelatihan kewirausahaan dan pemberian santunan kepada muallaf.

Metode Dakwah Bil-Lisan

Metode dakwah bil-lisan di Majelis Muhtadin berbentuk ceramah agama dan diskusi. Ceramah agama dapat dilihat pada pengajian Selasa sore, termasuk pendalaman kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an), peringatan hari besar Islam (PHBI) dan Studi Islam Intensif (SII). Sedangkan diskusi terlihat pada SII dan terkadang pada pengajian Selasa sore, juga pendalaman Kristologi, sedangkan pada peringatan hari besar Islam tidak menggunakannya.

Dalam rangkaian ceramah agama tersebut, ada beberapa prinsip yang diterapkan yaitu dipertimbangkannya faktor kredibilitas da'i, teknik penyampaian pesan yang terdiri dari perkataan yang benar, rasional sekaligus menyentuh emosi pendengar dan perkataan yang lemah lembut. Selain itu faktor intonasi, ekspresi, kefasihan dalam pengucapan ikut diperhitungkan juga.

Ditinjau dari faktor kredibilitas, terlihat bahwa hanya mereka yang memiliki integritas pribadi yang ditunjukkan dengan akhlak yang tinggi, serta memiliki integritas intelektual, pengetahuan yang luas yang berada di

atas para jamaah sajalah yang berhak untuk memberi materi pengajian. Hal ini dimaksudkan agar dapat menjamin keefektifan penyampaian pesan-pesan dakwah. Selain itu penampilan mereka saat memberi materi, seperti pakaian, gaya pembicaraan dan sikapnya kepada jamaah ikut diperhatikan.

Faktor komunikasi yang tidak bisa diabaikan dalam rangka mengubah sikap seseorang adalah kepercayaan atas sumber atau source credibility. Kepercayaan atas sumber lebih memudahkan terjadinya partisipasi serta perubahan sikap sebagai akibat nilai kepercayaan. Orang yang berbicara dan dianggap ahli dalam bidangnya, akan lebih mudah merubah atau mengarahkan pendapat komunikannya. (Tasmara, 1987 : 26-27).

Selain itu Rachmat (1992 : 73-77) menyatakan bahwa kredibilitas merupakan komponen yang penting dalam pembicaraan. Beberapa hal yang mampu mempengaruhi baik tidaknya kredibilitas seorang da'i (pembicara), yaitu :

1. Latar belakang pendidikan dan pengalamannya yang relevan dengan topik pembicaraan. Orang akan mudah percaya dengan pembicaraan kita, jika kita memiliki pendidikan dan pengalaman tentang hal itu. Demikian juga sebaliknya.
2. Good character (akhlak yang baik), termasuk komponen ini adalah kejujuran, integritas pribadi, ketulusan. Hadirin akan tertarik dengan tokoh yang terkenal jujur dan yang telah banyak berbuat baik lebih dahulu.

Musthafa As Shiba'i, sebagaimana dikutip oleh Aziz (1992 : 42-44) memberikan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i agar dakwahnya berbekas dalam kehidupan sosial, yaitu :

- a. Sebaiknya da'i berasal dari keturunan yang terhormat dan mulia, sebab kemuliaan da'i merupakan daya tarik perhatian masyarakat.
- b. Memiliki rasa perikemanusiaan yang tinggi, yang dengannya ia dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- c. Memiliki kecerdasan dan kepekaan.
- d. Pengalamannya yang banyak tentang problem masyarakat.
- e. Memiliki intensitas ibadah yang tinggi.

Dengan adanya kredibilitas da'i yang baik di mata jamaah, akan menarik perhatian dan mempermudah penyerapan materi. Majelis Muhtadin dalam dakwah kepada muallaf menerapkan prinsip ini, hal ini berarti membuka peluang ke arah penyerapan materi dengan cara yang lebih cepat.

Cara penyampaian pesan yang digunakan Majelis ini meliputi penggunaan kata-kata yang benar, lemah lembut, rasional sekaligus menyentuh emosi pendengar serta gaya pembicaraan seperti intonasi, ekspresi, kefasihan juga mengemukakan percontohan, baik yang diambil dari kisah - kisah teladan maupun dari kehidupan sehari-hari. Tampaknya dalam prinsip ini, Majelis Muhtadin banyak menggunakan prinsip-prinsip retorika dan persuasi,

Rachmat (1991 : 62-63) menyatakan bahwa dalam me-

rancang pesan verbal dan non-verbalnya, para komunikator, --da'i-- hendaknya berhati-hati. Walaupun ia tidak mampu meramalkan secara persis penafsiran pendengar tentang pesan yang disampaikan, ia harus memperhitungkan khalayak. Bukan saja tingkat pendidikannya dan penghasilannya tetapi juga nilai-nilai, norma dan pandangan hidup mereka. Dalam komunikasi yang dialogis, komunikator harus memperlakukan khalayaknya sebagai mitra yang setara dan bukan obyek yang dimanipulasi.

Selain itu, Rachmat (1992 : 74) menyatakan bahwa pendengar menyukai dan menerima gagasan yang dikemukakan dengan sikap yang menghindari ketidakjujuran dalam penyajian informasi, seperti dengan sengaja menutupi informasi yang sudah sangat dikenal khalayak. Selain itu sikap tidak menggurui dan menunjukkan penghargaan kepada pendengar dengan memperlakukannya sebagai mitra dalam mencari kebenaran.

Tepat sekali kiranya jika Majelis Muhtadin mengutamakan sikap kelemah-lembutan sebagai ekspresi penghargaan kepada muallaf, juga dalam menyampaikan kebenaran sesuai dengan apa adanya. Memang, dalam agamanya yang lama, yaitu Nasrani, pemuka agamanya sering menutupi kebenaran di dalam agamanya --seperti pertentangan ayat Bibel-- yang berakibat fatal bagi muallaf, ketika mereka belum Islam.

Dengan mengaplikasikan prinsip tersebut, maka muallaf (jamaah) akan bersimpati kepada pembicara yang akan merambat kepada materi yang disampaikan. Dalam hal ini

Gerungan (1991 : 69-70) menyatakan bahwa simpati merupakan perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain yang ditimbulkan atas penilaian perasaan dan bukan atas logis rasional. Hal ini karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku orang tersebut. Dengan simpati inilah akan dihasilkan hubungan kerja sama, dimana orang yang satu ingin lebih mengerti orang lain dan mendorongnya bekerja sama.

Penggunaan perkataan yang argumentatif rasional dan sekaligus menyentuh emosi pendengar, terlihat tidak saja pada pengajian Selasa sore tetapi juga pada Studi Islam Intensif (SII). Terlebih lagi dalam kajian kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an) aspek rasionalitas sangat ditekankan sekali dalam rangka meneliti ajaran Nasrani secara kritis dan tidak dogmatis.

Mengenai kajian keagamaan dengan sentuhan rasional dan emosional ini, Rachmat (1991 : 86) menyatakan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan emosional, namun imbauan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan kata lain, iman segera naik lewat sentuhan hati, tetapi perlahan-lahan iman itu turun lagi. Melalui sentuhan otak iman naik secara lambat tetapi pasti.

Selain itu Abdullah (1995 : 11-12) menyatakan bahwa kemampuan berfikir kritis dan logis yang sesuai dengan aturan mantik merupakan kunci utama peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sistem pendidikan agama dalam masa

tumbuhnya pemikiran para mujtahid dahulu akan ditemukan bahwa masa pendidikan masa itu diarahkan untuk menumbuhkan penalaran logis dan kritis.

Proses berfikir sangat mempengaruhi seseorang dalam merumuskan atau menerima lambang-lambang yang disampaikan oleh komunikator (muballigh). Karena dengan proses berfikir setiap lambang yang diterima akan mengalami proses seleksi yang disesuaikan dengan pengalaman serta situasi emosi yang terdapat dalam jiwa seseorang. Dengan kata lain proses dakwah harus mampu menumbuhkan suatu konvergensi di dalam berfikir, sebab jika konvergensi terjadi, maka pesan yang disampaikan dalam komunikasi dakwah akan memenuhi persyaratan yaitu terbentuknya persamaan pemahaman terhadap pesan komunikasi (dakwah). (Tasmara, 1987 : 56).

Dalam hal kristologi, Mokoginta (1994 : iv) menyatakan bahwa dalam pengkajian suatu agama, kitab suci merupakan bahan kajian utama, karena kebenaran agama sangat berkaitan dengan kebenaran kitab sucinya. Jika suatu kitab suci setelah dikaji melalui pendekatan obyektif rasional terdapat kontradiksi di dalamnya, bahkan membingungkan tentu akan membuat kepercayaan kepada kebenaran agama tersebut akan pudar dan pemeluknya akan berpindah kepada yang lain.

Dalam tahap pengosongan pikiran dalam kajian Studi Islam Intensif (SII) banyak digunakan pendekatan rasional. Dalam tahap ini, penceramah cenderung menggunakan argumentasi yang membenarkan pandangannya dan tidak memberi ke-

sempatan kepada peserta untuk mengkritik. Hal ini memang terbukti mencapai sasaran yang diinginkan, yaitu agar peserta dapat membenarkan apa yang disampaikan pembicara, sehingga mempercepat proses pengosongan pikiran.

Dalam hal ini, Tasmara (1987 : 25) menyebutnya sebagai komunikasi yang bersifat one side argument, yaitu komunikasi yang disampaikan dengan hanya melihat alasan atas dasar kepentingan sepihak. Kalaupun dikemukakan juga berbagai alasan yang kelihatannya bertentangan, hanya untuk merupakan taktik semata-mata dalam rangka mencari sifat kontras dengan alasan yang ingin dimenangkan. Dalam hal ini, peranan komunikator sangat aktif dan sedikit meminta peranan komunikan.

Sebaliknya dalam komunikasi yang menggunakan two side argument merupakan penyampaian alasan tertentu dengan memperhatikan pandangan arus komunikasi antara kedua belah pihak yang terlibat dalam proses ini. Bentuk yang kedua ini lebih lama pengaruhnya tetapi memiliki hasil yang lebih tahan lama dan mampu menghadapi serangan dari lawan bicara.

Model yang kedua ini --two side argument-- yang digunakan dalam tahap pencarian kebenaran pada Studi Islam Intensif (SII) di Majelis Muhtadin. Dengan cara inilah muallaf akan dapat menyerap materi-materi yang disampaikan dan dapat dijadikan pegangan hidup, bukan dengan keyakinan dogmatis, tetapi berdasar kepada keyakinan yang disertai oleh kesadaran dan argumentasi yang benar. Demi-

kian juga dalam kajian kristologi, dimana pada saat mengecek ayat-ayat Bibel yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, peserta diminta membacakan dan melihat sendiri, agar tumbuh keyakinan yang kuat.

Sedangkan penggunaan perkataan yang menyentuh emosi pendengar, sebagaimana dikemukakan oleh informan bahwa da'i harus mampu menggetarkan emosi mereka, keinginan dan kerinduan mereka serta memperlemah kegelisahan dan keemasannya. Selain pada pengajian Selasa sore, hal ini juga diterapkan dalam SII pada saat tahapan muhasabah, yaitu introspeksi diri atas segala dosa dan kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya. Dalam SII ini disentuhlan emosi peserta dengan mengungkapkan dosa-dosa peserta kepada Allah dan Rasul-Nya, orang tua dan orang lain, seperti melalakan shalat, hura-hura dan sejenisnya. Selain itu puisi keagamaan dibacakan juga dalam suasana yang hening, sehingga memudahkan menggugah emosinya.

Dakwah yang menyentuh emosi ini, dikategorikan dalam sugesti. Tasmara (1987 : 59) menyatakan bahwa di dalam proses ini, komunikator --untuk mempengaruhi pendengar-- tidak mengharapkan adanya jawaban maupun keterangan yang bersifat logis rasional. Yang dituju semata-mata adalah emosi komunikan, sehingga benar-benar yakin atas kebenaran pesan-pesan yang disampaikan komunikator. Sugesti ini tentunya berbentuk sugesti *will to believe*, yang menurut Gerungan (1991 : 66) merupakan sugesti yang akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena dalam pri-

badi orang yang bersangkutan sudah ada kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal yang disugesti itu.

Namun jika sentuhan emosional itu terlalu menimbulkan ketegangan emosional yang berlebihan dinilai tidak baik. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa khawatir atau rasa takut yang tidak diimbangi dengan harapan, maka kemungkinan akan cenderung untuk mengabaikan atau bersikap masa bodoh terhadap ancaman yang berlebihan itu. (Roekomy, 1992 : 39). Oleh karena itu Majelis Muhtadin, seperti dalam SII --tahap muhasabah-- mengimbanginya dengan harapan. Misalnya saja ketika peserta telah menyesali dirinya maka diutarakan bahwa manusia itu tidak dapat luput dari dosa dan yang terbaik adalah bertobat.

Beberapa prinsip dakwah Majelis Muhtadin di atas, untuk mempengaruhi muallaf agar keimanannya mampu ditingkatkan dengan materi yang telah ia terima itu sesuai dengan pandangan Aristoteles, sebagaimana dikutip oleh Rachmat (1992 : 7) yang menyebutkan tiga cara untuk mempengaruhi manusia. Pertama, harus sanggup menunjukkan kepada khalayak bahwa anda memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya dan status sosial yang terhormat. Hal ini dapat dilihat pada kredibilitas da'i Majelis Muhtadin .

Kedua, harus menyentuh hati khalayak : emosi, perasaan, harapan, kebencian dan kasih sayang. Syarat kedua ini ditunjukkan dengan penggunaan perkataan yang menyentuh emosi pendengar, termasuk menggunakan kelemah-lembutan dalam dakwah Majelis Muhtadin.

Ketiga, meyakinkan khalayak dengan mengajukan bukti yang secara otomatis memerlukan pendekatan rasional. Penggunaan perkataan yang rasional dalam Majelis Muhtadin dapat ditunjuk memenuhi syarat ini.

Sedangkan prinsip penyampaian dengan intonasi, kefasihan, ekspresi termasuk juga gaya penyampaian, seperti jalinan kontak batin yang dibangun dengan beberapa aktifitas --seperti terlihat dalam gambaran situasi pengajian--, dapat disejajarkan dengan pernyataan Rachmat (1992 : 78) , tentang prinsip-prinsip pidato, yaitu : 1) memelihara kontak batin dan visual dengan khalayak, 2) menggunakan lambang-lambang auditif atau suara hendaknya memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa yang digunakan (olah vokal) 3) berbicara dengan seluruh kepribadian, yang meliputi : wajah, tangan dan tubuh (olah visual).

Peran percontohan, yang ditunjukkan dengan kisah, tamsil yang diambilkan dari kisah teladan atau peristiwa sehari-hari, dalam hal ini Arroisi (1993 : 142) menyatakan bahwa tabiat manusia senang kepada cerita dan tamsil. Selain itu manusia juga selalu menginginkan ketenangan. Maka tamsil (percontohan) merupakan perlindungan jiwa, lantaran sifatnya yang tidak terang-terangan dan rahasia sehingga terlindung dari akibat yang fatal. Karena dakwah terarah kepada kejiwaan manusia maka peranan cerita dan tamsil harus dimanfaatkan dalam tujuan dakwah.

Dengan beberapa prinsip di atas, maka materi yang disampaikan dalam dakwah bil-lisan kepada muallaf di Maj-

lis Muhtadin Yogyakarta, yang meliputi materi tauhid, akidah, akhlak, keislaman dan kristologi dan yang lain akan mudah diserap oleh muallaf.

Di sisi yang lain, para muallaf --dengan ghirah yang dimilikinya-- ketika aktifitas dakwah dengan menggunakan metode bil-lisan ini berlangsung, mereka aktif untuk memperhatikannya. Hal ini dibuktikan dengan aktifitasnya untuk mencatat, membaca kembali ketika sampai di rumah serta mendiskusikannya kembali dengan rekan-rekannya atau pembicara pada minggu berikutnya, jika ada permasalahan yang belum difahami. Kegiatan ini memang ditekankan sekali, agar materi-materi yang disampaikan tersebut dapat dimengerti dengan baik.

Nasution (1992 : 140-141) menyatakan bahwa dalam belajar berlangsung dalam empat fase, yaitu fase apprehending, acquisition, storage dan retrieval yang berlangsung secara berturut-turut.

Dalam fase apprehending, seorang harus memperhatikan stimulus tertentu, harus menangkap artinya dan memahaminya. Setelah itu terjadilah fase acquisition, kemampuan yang diperoleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang belum diketahui sebelumnya. Kemampuan yang baru itu disimpan, dan inilah fase storage yang sangat penting dalam belajar, terutama ingatan jangka panjang. Selanjutnya apa yang disimpan itu pada suatu waktu diperlukan dan diambil dari simpanan. Hal ini disebut sebagai retrieval yang tidak semata-mata mengeluarkan kembali apa yang di-

simpan, tetapi menggunakannya dalam situasi tertentu atau untuk memecahkan masalah.

2. Metode Dakwah Bil-Qalam

Dakwah dengan menggunakan metode bil-qalam di Majelis Muhtadin diwujudkan dalam bentuk penerbitan bulletin berkala, satu bulan sekali yaitu "Shaut Al Muhtadin"/"Warta Muhtadin" dan membundel edisi sebelumnya. Bulletin dan bundelnya tersebut terhitung sangat murah sehingga memungkinkan muallaf dapat memilikinya bahkan berlangganan. Dengan bulletin ini juga, dakwah Majelis Muhtadin dapat menjangkau jamaah yang lebih luas, tidak menghendaki jamaah untuk hadir di tempat (forum).

Materi yang disajikan menyangkut akidah, syariah, juga perbandingan agama --Islam dan Nasrani--, yang ditunjukkan dengan kisah masuknya muallaf dalam Islam, dialog ajaran Nasrani, sejarah gereja dan yang sejenisnya. Dalam materi-materi itu sudah tentu disertai argumentasi yang rasional untuk membongkar kepalsuan dan penyelewengan di dalam Agama Nasrani. Sehingga dengan membacanya para muallaf ini akan mendapatkan keyakinan yang mantap tentang kebenaran Agama Islam dan kebatilan agama semula.

Jika kita bandingkan dengan sejarah Islam, maka para imam hadis, seperti Bukhari, Muslim dan para mujtahid seperti Malik, Syafi'i, Hanafi memanfaatkan metode bil-qalam ini dalam dakwahnya. Mereka menuangkan karya mereka dalam kitab-kitab keagamaan yang tebal-tebal dan banyak selama hayatnya. Hal ini demi tersebarnya Islam

ke seluruh umat manusia. Hasil karya mereka itulah yang "diminum" dan "dinikmati" oleh umat manusia dewasa ini. Di jaman yang sudah maju ini, peranan tulis menulis masih tetap aktual, termasuk jika digunakan dalam dakwah Islam. (Ya'qub, 1972 : 89).

A.M. Syaefuddin (dalam Rais, 1992 : 68-71) menyatakan bahwa pusat komunikasi internasional dewasa ini berada di tangan missi zionis yang siap menelanjangi dunia Islam di berbagai penjuru. Sehingga kesan Islam dan muslim di mata umat yang lain adalah laksana raksasa yang bertaring, bengis dan siap menelan mangsanya mentah-mentah. Kaum muslimin harus memiliki strategi untuk mengimbangi media massa lainnya, karena banyak informasi tentang umat hampir tidak ada beritanya, seakan-akan derap langkah muslim sudah terhenti dan monoton. Dan ini berarti akan memperkecil syi'ar Islam dan peranan umat.

Dengan dunia penerbitan ini, maka promosi Islam yaitu tentang akidah, syariah dan akhlak dalam segala sektor kehidupan sangat diperlukan untuk seluruh umat, kiai hingga saat ini harus mampu menawarkan Islam secara menarik untuk kelas-kelas masyarakat bawah sampai elit. Islam harus ditawarkan dengan penuh keyakinan, bahwa Islam lebih unggul di segala zaman.

Dalam menangkal isu-isu yang merugikan umat Islam, secara teoritis media-massa Islam berada di barisan paling depan. Sebagian mereka ada yang menjadi media-massa Islam yang bermutu tetapi banyak juga yang terjerumus kepada

ketidakmutuan. Rachmat (1991 : 91-92) menyatakan bahwa untuk menegakkan peran media-massa Islam --dunia penulisan-- yang lebih berbobot bukan hanya dengan niat yang baik, tetapi perlu mendidik wartawan dan pengelolanya untuk berjiwa terbuka, berwawasan luas, berkemampuan jurnalis yang baik. Idealisme harus disusul dengan profesionalisme yang baik, tanpa hal ini maka media Islam yang seharusnya menjadi rujukan umat malah menjadi penyesat umat. Jika demikian maka ia akan gagal secara ideal, gagal secara profesional dan gagal secara komersial.

Selanjutnya, beliau juga menyatakan bahwa sekarang ini para kiai, muballigh tidak cukup hanya mengandalkan kisah-kisah dari Al-Qur'an, Sirah Nabi atau buku-buku seperti Durratun Nashihin, tetapi mereka harus mampu mengemasnya dengan memanfaatkan teknologi informasi mutakhir. Dengan demikian penggunaan media massa oleh da'i menjadi vital. (Rachmat, 1991 : 72).

Dakwah dengan metode bil-Qalam ini, dinilai banyak memberi manfaat yang besar, mengingat efektifitasnya. Dalam hal ini Lazarfeld Doob dan Brelson menyatakan kelebihan pers, sebagaimana dikutip Arifin (1984 : 79-80) yaitu :

1. Pembaca dapat membacanya setiap kali ia ingin dan dapat membuat resume jika diperlukan.
2. Pembaca dapat menyegarkan ingatannya dan dapat menikmati kepuasan yang telah pernah dialami dahulu. Justru ini dapat menimbulkan efek berganda yang bertumpuk.
3. Topik yang ada dapat dikembangkan lebih luas dan lebih

baik.

4. Mempunyai lebih banyak kemungkinan pemunculan yang lebih luas dan kebebasan gaya yang lebih besar dalam memenuhi selera pembaca.

Mengingat beberapa kelebihan di atas dan beberapa permasalahan yang berkenaan dengan media-massa, maka penggunaannya tepat sekali dalam dakwah Majelis Muhtadin kepada para muallaf, walaupun masih ada yang terasa kurang di sisi lain, seperti jumlah halaman yang terlalu sedikit.

3. Metode Dakwah Bil-Hal

Aktifitas dakwah di Majelis Muhtadin selain dengan menggunakan metode bil-lisan dan bil-qalam, juga menggunakan tindakan nyata atau perbuatan. Hal ini ditunjukkan oleh penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, pemberian santunan, baik yang berupa modal usaha, uang, pekerjaan ataupun tempat tinggal bagi muallaf. Salah satu sebab yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah kondisi muallaf yang mengalami pemutusan hubungan ekonomi dan juga hubungan keluarga.

Seperti diketahui, bahwa banyak di antara muallaf yang terdiri dari mahasiswa dimana segala kebutuhan hidupnya --sebelum muslim-- dipenuhi oleh orang tuanya. Namun dengan masuknya mereka ke dalam agama Islam, secara otomatis kebutuhan itu harus dihentikan dan muallaf harus memenuhinya sendiri.

Dalam hal ini, sudah barang tentu mereka membutuh-

kan sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dalam rangka mempertahankan hidupnya, kebutuhan kuliahnya dan yang lainnya, agar taraf kehidupannya lebih baik lagi. Demikian juga dengan orang-orang yang mendapat pekerjaan dari gereja, seperti guru, karyawan, pendeta/pastur setelah muslim, mereka juga membutuhkan hal yang sama, apalagi bagi mereka yang telah berkeluarga, maka tidak hanya dirinya sendiri yang harus dipenuhi kebutuhannya, tetapi juga isteri dan anak-anak yang menjadi tanggungannya harus dipenuhi juga.

Di sisi lain, berbagai upaya dari fihak Nasrani dalam rangka mengembalikan muallaf kepada agama semula, dengan berbagai bujukan, rayuan dan tekanan gencar dilakukan dan kondisi ini terkadang melingkupinya dalam waktu yang tidak sebentar.

Di samping dengan kegiatan-kegiatan di atas, Majelis Muhtadin juga memberikan fasilitas haji bagi muallaf yang memenuhi persyaratan tertentu. Dengan memberikan fasilitas haji ini, sudah barang tentu meringankan pembiayaan yang harus ditanggung oleh muallaf --yang belum tentu mampu menunaikannya dengan kekuatan sendiri--. Selain itu muallaf ini merasa tertolong dalam penyempurnaan rukun Islam yang kelima dan berpeluang untuk mendapatkan kebaikan yang ada dalam ibadah tersebut.

Berangkat dari keadaan muallaf di atas, maka tepat sekali jika Majelis Muhtadin menggunakan dakwah dengan tindakan nyata. Hal ini berarti memecahkan masalah yang ada

pada muallaf ini. Dakwah inilah yang disebut dengan dakwah Bil-Hal.

Dakwah bil-hal merupakan dakwah agama Islam melalui perbuatan nyata dalam rangka meningkatkan upaya-upaya untuk 1) mencerdaskan kehidupan masyarakat, 2) memperbaiki kehidupan ekonomi, 3) meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman. (Depag RI, 1992 : 46).

Dakwah bil-hal pada hakekatnya dakwah yang mengacu kepada dakwah dalam bentuk tindakan nyata, keteladanan, bersifat memecahkan masalah tertentu dalam dimensi ruang dan waktu. Untuk itu pembinaan dakwah bil-hal senantiasa diorientasikan kepada kebutuhan nyata masyarakat terutama yang bersifat fisik material/kesejahteraan ekonomi, maka ruang lingkup kegiatannya meliputi pengembangan kehidupan dan penghidupan masyarakat dalam rangka peningkatan taraf hidup yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. (Depag RI, 1992 : 46).

M. Yahya Mansur (1992 :13) membagi dakwah bil-hal ini dalam dua bagian, yaitu jenis percontohan prilaku Islami dan proyek. Dakwah proyek berupa :

a. Proyek pengembangan masyarakat.

- 1) Sasarannya kaum dhuafa (baik harta atau pengetahuannya).
- 2) Tujuannya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah masyarakat yang dibina dalam setting tertentu. Sedangkan tujuan yang lain adalah mengatasi kemis-

kinan dan meningkatkan kesejahteraan sesuai dengan stratifikasi umat, dari level bawah diarahkan kepada level menengah ke atas.

- 3) Bentuknya berupa : a) pembangunan ekonomi, b) pendidikan keterampilan berproduksi, pengelolaan produksi, pasar (dalam arti ekonomi) dan mengelola pemasaran, bisnis ekonomi berupa barang dan jasa, c) koperasi, syirkah dan wirausaha yang lain, dan d) bank Islam tanpa bunga. Kesemuanya ini memerlukan model pengelolaan yang dimulai dari perencanaan, program kegiatan dan evaluasi.

Natsir (1978 : 224) menyebut dakwah dengan tindakan nyata ini dengan Lisanul Hal yang tidak bersuara, namun memiliki kekuatan yang besar. Ia tak kurang fasih daripada lidah yang berbicara secara langsung kepada sasaran dakwahnya.

Jika dibandingkan dengan pandangan Rachmat (1993 : 119) ketika membagi bentuk-bentuk dakwah, maka aktifitas dakwah Majelis Muhtadin di atas dapat dikelompokkan dalam dakwah "Islah", yaitu dakwah yang melepaskan beban dan belenggu. Tujuan dakwah ini adalah : (a) memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, (b) sanggup menganalisis kepincangan sosial di sekitarnya, (c) merasa terpanggil untuk membantu kelompok yang lemah, (d) memiliki komitmen untuk memihak orang yang tertindas dan melawan penindas, (e) berupaya untuk menjembatani perbedaan faham dan memelihara ukhuwwah Islamiyah. Sedangkan wu-

judnya dapat berupa kunjungan ke kelompok dhuafa¹, kampanye amal shalih, kebiasaan bersedekah dan proyek sosial.

Di sisi lain Ace Partadireja (dalam Achmad, 1983 : 120) menguraikan dakwah dengan kebutuhan pokok manusia (basic need), meliputi : makanan, pakaian, pemukiman, pendidikan, kesehatan dan pekerjaan. Dengan dakwah lewat pemenuhan kebutuhan pokok ini akan tercipta perubahan ekonomi dan sosial, menuju ke arah masyarakat yang sejahtera. Dakwah ini dapat diwujudkan dengan pemenuhan makanan bergizi, pakaian yang menutupi aurat, perumahan beserta lingkungan yang sehat dan bersih, pendidikan yang terjangkau, kesehatan yang terpelihara dan pekerjaan yang halal dan terhormat serta memberikan pendapatan yang memadai.

Pendapat Mas'udi (1993 : 193 - 195) menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan material merupakan hak suci bagi manusia sebagai makhluk fisik, yaitu :

1. Kebutuhan Dlaruri, merupakan kebutuhan yang jika tidak dipenuhi mengakibatkan kebinasaan eksistensi manusia secara fisik maupun mental.
2. Kebutuhan Haji, merupakan kebutuhan yang jika tidak terpenuhi maka tidak sampai mengancam eksistensi, akan tetapi mendatangkan kesulitan dalam perkembangannya.
3. Kebutuhan Takmili, merupakan kebutuhan yang, jika tidak terpenuhi, tidak mendatangkan kesulitan apa lagi kebinasaan, akan tetapi kurang memberikan kemudahan dan kelengkapan.

Dengan santunan yang diberikan berupa uang, pekerjaan dan tempat tinggal ini, muallaf akan dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai makhluk fisik, guna melangsungkan kehidupannya. Demikian juga dengan keterampilan yang dimilikinya sebagai hasil pelatihan kewirausahaan beserta modal usaha yang dapat dibayarkan dalam jangka waktu yang tak tentu tanpa disertai bunga --yang diberikan oleh Majlis Muhtadin--, maka muallaf ini dapat mengembangkan usahanya secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya serta meningkatkannya lebih baik lagi.

Dengan cara inilah mereka melepaskan ketergantungannya dari orang lain. Jika kebutuhan fisik telah dipenuhi, maka fisik mereka akan menjadi baik serta mampu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim kepada Allah SWT.

Mas'udi (1993 : 200-202) menyatakan bahwa untuk mengatasi kesenjangan sosial --kemiskinan-- dengan jalan memberikan kekuatan kepada yang lemah agar mampu mengembangkan sendiri kehidupannya. Hal ini dilakukan dengan mendekatkan kembali sumber-sumber permodalan kepada mereka. Bila hal ini dilakukan, ketergantungan golongan lemah kepada bantuan orang lain akan berkurang dan hilang.

Sebagai umat Islam, membangun kehidupan dunia ini merupakan keharusan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa kehidupan di dunia atau lebih jelasnya perilaku dan aktifitas manusia di dunia, merupakan fungsi keakhiratan. Kebahagiaan di akhirat ditentukan di dunia ini. (Ma'arif dan Tuhuleley, 1990 : 70).

Masih menurut Mas'udi, kekayaan materi yang tidak ditaklukkan untuk membangun kehidupan akhirat, dengan mentasarrufkannya kepada sesama manusia demi kemaslahatan dapat menjauhkan jati dirinya yang spiritual dari tujuan semula, yakni Tuhan. Sebaliknya, jika seseorang kekurangan materi pada tingkatan yang dasar, menimbulkan bahaya, karena dapat menyebabkan kekufuran. Ia tidak hanya menyebabkan kekufuran pada pribadi-pribadi yang bersangkutan, tetapi pribadi yang lain.

Adalah suatu kenyataan yang tidak mungkin disangkal bahwa, kemakmuran material mempunyai implikasi pada bidang yang bukan ekonomi, sehingga kelemahan di bidang ekonomi selalu berakibat kepada kelemahan pada bidang-bidang tersebut. Jepang, dengan kemandirian ekonominya mampu mandiri dan memiliki daya tahan terhadap ketergantungannya kepada negara lain. (Madjid, 1992 : 458).

Situasi orde baru memperlihatkan perubahan dakwah dari bentuknya yang verbal (bil lisan) dan tabligh kepada orientasi yang lebih praktis (bil-fi'li). Perubahan ini didorong oleh kenyataan bahwa tabligh konvensional sudah tidak tepat lagi untuk menghadapi tantangan masyarakat Indonesia masa kini, seperti kebutuhan akan tuntutan sosial-ekonomi umat Islam kelas bawah, kompetisi kerja missionaris Kristen. (Hassan, 1987 : 88-89).

Di sinilah mendesaknya penggunaan metode dakwah bil hal yang salah satunya memenuhi kebutuhan fisik. Jasmani manusia, menurut Zaini (1984 : 88) merupakan alat perleng-

kapankah hidup atau kendaraan bagi ruhani agar ia cakap dan mampu melaksanakan perjanjiannya dengan Tuhannya.

Bentuk dakwah bil-hal yang lain di Majelis Muhtadin dengan mengadakan kaderisasi da'i di bidang Kristologi. Dengan diadakannya kegiatan ini, bagi kaum muallaf akan memberikan manfaat yang banyak. Setidak-tidaknya bagi mereka yang menjadi da'i kristologi ini akan memperoleh nilai tambah dalam bidang pengetahuannya, baik aspek agama maupun yang berhubungan dengan seluk beluk dakwah. Hal ini dibuktikan dengan persyaratan untuk menguasai bidang keilmuan seperti, pemikiran Islamis, ilmu dakwah, pendalaman terhadap Bibel beserta evaluasinya dan pengetahuan tentang gerakan kristenisasi.

Selain itu, aspek ruhaniah seperti bekal ketakwaan, yang harus dipenuhi oleh da'i akan semakin memperkuat keimanannya. Hal ini disebabkan oleh wujud takwanya yang menjauhkan diri dari segala perbuatan dosa. Dengan menjadi da'i, akan semakin mendorong muallaf untuk sekuat mungkin untuk memenuhi kriteria ideal seorang da'i sebagaimana disyaratkan oleh Majelis Muhtadin.

Tentang pembentukan tenaga da'i ini, Farwan (1992 : 6) menyatakan bahwa pembinaan Islami menjadi semakin terasa urgensinya, mengingat besarnya hajat dunia terhadap generasi pengemban dakwah. Datangnya generasi ini tidak jatuh dari langit atau memproses dengan cepat. Generasi Islam di masa awalnya, diproses oleh Rasulullah di Makkah dalam masa tiga tahun pertama setelah nubuwah un-

tuk bersiap diri mengemban dakwah.

Dalam suatu lembaga dakwah, sudah selayaknya untuk memiliki biro khusus yang bertugas mencetak kader pendakwah. Biro itulah yang disebut dengan biro kader yang berfungsi merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan kaderisasi dakwah yang meliputi kegiatan untuk menyiapkan, membina dan memanfaatkan tenaga da'i dalam proses dakwah. (Shaleh, 1977 : 88).

Lebih lanjut, beliau menyatakan secara rinci tentang tugas biro ini, yaitu :

1. Menyiapkan tenaga pelaksana dakwah yang memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan bidang usaha yang akan dilaksanakan.
2. Merencanakan dan menyelenggarakan pembinaan mental dan keahlian para pelaksana dakwah, sehingga mampu mendukung dan melaksanakan dakwah.
3. Mengusahakan sarana pembinaan seperti metode, pelatih atau instruktur yang cakap, program dan evaluasinya.

Kenyataan di Majelis Muhtadin menunjukkan bahwa pembentukan tenaga da'i telah dilakukan, yaitu di bidang kristologi dan biro ini --walaupun secara implisit-- terdapat dalam departemen dakwah dan pendidikan pada struktur kepengurusan Majelis Muhtadin Yogyakarta.

Dalam pelaksanaan metode dakwah kepada muallaf di Majelis Muhtadin Yogyakarta, yang meliputi metode bil-lisan, bil-qalam dan bil-hal, memang didasarkan pada kondisi muallaf (Nasrani-Islam) yang mengalami problem di bi-

dang mental-spiritual (agama dan psikologis) juga di bidang fisik-material (seperti ekonomi). Dengan penerapan ketiga metode dakwah di atas secara terpadu, maka permasalahan yang dialami diharapkan dapat diatasi dengan baik.

Penentuan metode dakwah memang tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi sasaran dakwah (Abda, 1994 : 80) tanpa mempertimbangkan prinsip ini, maka kehandalan suatu metode tidak akan terbukti, bahkan mungkin sekali mengalami kegagalan. Habib (1981 : 175) mengibaratkan bahwa metode dakwah merupakan metode menjual. Dakwah tidak bisa lepas dari kegiatan jual-beli yang pada zaman sekarang ini banyak mewarnai kegiatan manusia. Dakwah datang kepada manusia seperti datangnya barang dagangan, ada permintaan dan penawaran. Yang meminta dakwah adalah masyarakat, sedangkan yang menawarkan adalah para da'i dan lembaga-lembaganya. Di sini berlaku hukum bahwa siapa yang paling murah, yang paling banyak manfaatnya, yang paling memuaskan adalah yang paling banyak diterima. Karena itu, dakwah yang dilakukan dengan metode-metode yang khas harus memperhatikan kondisi masyarakat sebagai golongan yang mengajukan permintaan.

Dikaitkan dengan pendekatan dakwah yang digunakan dalam metode dakwah di Majelis Muhtadin, ada beberapa jenis yang digunakan. Pendekatan dakwah merupakan penentuan strategi dan pola dasar serta langkah dakwah yang di dalamnya terdapat metode untuk mencapai tujuan dakwah (Aziz, 1992 : 65).

Di Majelis Muhtadin Yogyakarta, dalam merespon kebutuhan mental-spiritual muallaf yang meliputi aspek agamanya, lembaga ini melakukan penambahan wawasan tentang pengetahuan Agama Islam yang meliputi materi Akidah, tauhid, keislaman, akhlak, kristologi dan materi yang lain, diwujudkan dengan mengadakan pengajian Selasa sore --termasuk pendalaman kristologi--, peringatan hari besar Islam, Studi Islam Intensif (SII) dan kaderisasi da'i. Di samping itu Majelis Muhtadin menyediakan juga perpustakaan dan menganjurkan muallaf untuk mencari tambahan pengetahuan di luar forum pengajian Majelis Muhtadin, seperti mengikuti kelompok pengajian, belajar membaca Al-Qur'an dan membeli buku - buku keagamaan.

Dengan cara ini, para muallaf akan mendapatkan masukan yang berharga dalam rangka mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal di atas merupakan salah satu perwujudan dari pendekatan pendidikan dalam dakwah. Aziz (1992 : 69) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tuntutan masyarakat, baik formal maupun informal dalam rangka perluasan wawasan dan pendewasaan berfikir serta pembentukan moral. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menanamkan ke dalam jiwa seseorang mulai dari pengetahuan, memberi pengertian yang disertai pemahaman dan kesadaran sampai kepada kemauan untuk mengamalkannya.

Sedangkan dalam aspek psikologis, respon yang dilakukan dimulai sejak proses pencyahadatan (menjelang dan ketika proses), yaitu dengan memberikan bimbingan khusus

tentang cara-cara yang harus dilakukan dalam mengatasi resiko yang akan dihadapi setelah muslim. Selain itu dengan memperkuat kemantapan jiwanya dalam Islam dengan cara melakukan proses pensyahadatan di depan jamaah pengajian Selasa sore.

Pada tahap selanjutnya, Majelis Muhtadin dan anggota-anggotanya sering mengadakan kunjungan dari rumah ke rumah dan pembicaraan informal di forum pengajian dalam rangka mengkonsultasikan permasalahan pribadi yang dialami muallaf dan mengusahakan pemecahannya secara tuntas.

Hal di atas dapat digolongkan ke dalam pendekatan psikologis dalam dakwah. Masih menurut Aziz (1992 : 70) , dalam menjelaskan pendekatan psikologis ini, bahwa pendekatan ini terutama digunakan bagi mereka yang memerlukan pemecahan masalah secara ruhani (jiwa). Manusia sering mengalami kegagalan dalam mengkomunikasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat, sehingga ia terbelenggu di dalam lingkaran problem yang melingkupi jiwanya.

Dalam merespon problem yang berkenaan dengan fisik-material (ekonomi), Majelis Muhtadin Yogyakarta mengadakan beberapa kegiatan sebagai bentuk dari dakwah bil-hal, yaitu dengan memberikan santunan berupa modal usaha, uang, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk keperluan biaya ibadah haji muallaf, menyediakan pekerjaan, tempat tinggal serta pelatihan kewirausahaan.

Dengan kegiatan di atas, muallaf dapat memenuhi kebutuhan dasarnya untuk kelangsungan hidupnya sehari-hari ,

demikian juga dengan kebutuhan anak-anak dan isteri mereka dapat dicukupi. Sedangkan keterampilan kewirausahaan dan bantuan modal usaha yang mencakup bidang usaha perdagangan barang dan jasa, peternakan, industri kecil rumah tangga seperti pembuatan souvenir, kerajinan dan yang lainnya, akan memacu muallaf kepada sikap kemandirian dan tidak terus menerus tergantung kepada orang lain. Dengan upaya ini, pada gilirannya akan meningkatkan kualitas kehidupannya lebih baik lagi. Jika kualitas hidup jasmani telah tercukupi, muallaf --dengan ghirah yang dimilikinya dan pengetahuan yang diperolehnya-- akan merasa terkonsentrasi ibadahnya.

Dari paparan di atas, pendekatan yang digunakan di dalam metode bil-hal Majlis Muhtadin menggunakan pendekatan ekonomi. Ekonomi merupakan kebutuhan asasi manusia dalam kehidupannya. Hal ini mengingat bahwa manusia merupakan makhluk fisikal di samping sebagai makhluk ruhani. Kesejahteraan di bidang ekonomi memang tidak menjamin suburnya keimanan seseorang, akan tetapi kenyataan di lapangan sering menunjukkan bahwa kefakiran seringkali membawa kepada kekufuran. Pendekatan ekonomi dalam pelaksanaan dakwah pada masyarakat yang minus kehidupan ekonominya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya (fiddunya hasanah) diperlukan sebagai pendukung stabilitas keimanan dan kontinuitas ibadah masyarakat (fil akhirati hasanah). (Aziz, 1992 : 70).

Jika diperhatikan lebih lanjut, ternyata metode dakwah Majelis Muhtadin kepada muallaf yang meliputi bil-lisan, bil-qalam dan bil-hal beserta pendekatannya menyentuh dimensi kemanusiaan secara utuh, yaitu fisik-material dan mental-spiritual. Hal ini memang menjadi masalah yang menimpa muallaf (Nasrani-Islam), yang tidak saja mengalami problem di bidang spiritual --agama, tekanan psikologis-- tetapi juga di bidang material --ekonomi--. Dengan menerapkan metode tersebut secara terpadu maka permasalahan yang ada pada muallaf akan dapat dikurangi dan dihilangkan.

Secara mendasar seorang manusia sejati (insan kamil) adalah seseorang yang kegiatan mental dan fisiknya merupakan suatu keseluruhan, bukan merupakan dua kenyataan yang terpisah. Baginya kegiatan agama dan politik, dunia dan akhirat dimanifestasikan dalam suatu kesatuan kerja yang tunggal yaitu mencari kebaikan, keindahan dan kebenaran. Sedangkan pembagian kemanusiaan (split personality) antara lain pemisahan antara eksistensi ekonomi dan moral, antara kegiatan duniawi dan ukhrawi, antara tugas peradaban dan agama, berlawanan dengan nilai-nilai kepribadian yang padu (human totality). (PB. HMI, 1995 : 76-79).

Anwar Haryono dan Mukti Ali sebagaimana dikutip Hassan (1987 : 84) sepakat bahwa pembangunan material tidak terpisah dari pembangunan mental spiritual. Konsep ini didasari oleh ajaran Islam yang mengajarkan kesatuan

hidup yang menanggung suatu interdependendi antara yang fisik dan yang spiritual.

Hal inilah yang juga ditegaskan oleh Ali (1985, 60-62) bahwa ibadah dalam Islam berhubungan dengan etos kerja Islami. Ibadah merupakan suatu konsepsi kerja yang meliputi dimensi profan (keduniawian) maupun dimensi sakral atau eskatologis (keakhiratan). Elemen-elemen yang terkandung dalam dimensi ibadah keakhiratan mendorong kepada terjadinya perkembangan dimensi ibadah keduniawian, demikian pula sebaliknya. Dari sisi ini dapat disimpulkan bahwa etos kerja islami merupakan suatu proses usaha merealisasikan diri secara kemanusiaan yang duniawi dan usaha merealisasikan diri kerohanian yang ukhrawi. Kedua jenis realisasi diri ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Aktifitas dakwah kepada muallaf (Nasrani-Islam) di Majlis Muhtadin Yogyakarta dengan menggunakan multi metode tersebut, diarahkan untuk memelihara keimanan muallaf dalam agamanya yang baru --Islam--.

Melalui upaya dakwah dapat dibangun suatu landasan iman yang kokoh dalam diri seseorang. Keimanan ini merupakan potensi yang sangat penting dan menentukan yang akan mempengaruhi aspek-aspek kepribadian yang lain, seperti watak, sikap dan perilaku yang baik atau yang buruk (Anshari, 1993 : 88-89). Dengan keimanan yang kuat akan mengantarkan manusia kepada pandangan transendental yang menyangkut kesadaran akan asal dan tujuan hidupnya yang

berpusat kepada Allah, Tuhan Yang Mahaesa. Dengan pemu-
satan inilah manusia menemukan dirinya, dengan dampak ke-
pada ketenteraman batin serta mantap dalam menjalani ke-
hidupan ini.

Selanjutnya, iman bukanlah merupakan perkara yang
statis dan bukanlah perkara yang sekali tumbuh untuk se-
lamanya, tetapi ia mengenal penurunan dan peningkatan, se-
perti menguat atau melemah. (Madjid, 1992 : 62). Sese-
orang yang melakukan perbuatan baik, imannya dapat meng-
alami peningkatan, demikian pula sebaliknya iman akan
menurun jika perbuatan dosa dikerjakannya.

Dalam pengertian ini, permasalahan meningkat dan
menurunnya iman tidak lain akibat dari amal yang dilaku-
kannya. Jika kita menerima bahwa iman itu mengenal watak
variasi, maka secara otomatis kita menerima bahwa terda-
pat berbagai macam tingkatan dalam iman. Jika iman tidak
dapat meningkat dan menurun maka iman akan sama bagi se-
mua orang.

Ibnu Taymiyah menegaskan bahwa, tashdiq yang me-
rupakan perbuatan hati memungkinkan berbagai tingkat, ia
dapat berubah-ubah. Selanjutnya ia akan berimplikasi ke-
pada bervariasinya iman yang terwujud di dalam tingkah
laku yang berbeda-beda. Dalam hal ini Ibnu Taymiyah me-
nyatakan pendapatnya, yaitu :

Pengetahuan maupun tashdiq mengakui adanya perbedaan
individual. Tashdiq dari seseorang memungkinkan un-
tuk lebih kuat atau lebih lemah dibandingkan tashdiq
orang lain; tashdiq dapat menjadi lebih kuat dan jauh
dari keraguan serta kesangsian pada seseorang diban-

dingkan dengan tashdiq yang ada pada orang lain. Setiap orang dapat memahami individualisasi ini dengan cara introspeksi ... (Izutsu, 1994 : 212).

Mengomentari pendapat di atas, Izutsu (1994 : 213) menjelaskan masalah ini sebagai berikut :

1. Jika perbuatan hati diakui termasuk dalam iman, maka harus diakui bahwa iman bervariasi antar individual, karena manusia sangat berbeda satu sama lain dalam hal cinta dan takut kepada Allah atau hal lain.
2. Perbuatan eksternal mengikuti yang internal, dan keduanya merupakan bagian dari iman.
3. Faktor lebih kecil atau lebih besar perhatian seseorang terhadap perintah Allah merupakan salah satu yang menyebabkan naik turunnya iman.

Oleh karena itulah upaya untuk memelihara keimanan agar tidak melemah dan mampu meningkat yang pada akhirnya menjauhkan diri dari kekafiran, mutlak diperlukan.

Dalam aktifitas dakwahnya yang terdiri dari beberapa metode itu, antara lain berisi tentang materi-materi yang menyangkut pengayaan aspek keilmuan seperti akidah, syariah, akhlak, keislaman dan perbandingan agama. Aspek keilmuan ini akan memberikan petunjuk kepada kaum muallaf --yang memiliki ghirah keagamaan-- untuk mewujudkan peribadahan dalam maknanya yang lebih luas. Hal ini merupakan upaya untuk menambah amalan shalih dan menjauhi segala yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.

Di samping itu, sarana fisik yang menjadi kendaraan bagi seseorang --termasuk muallaf-- dalam rangka mem-

nuhi perjanjiannya dengan Tuhan, di Majelis Muhtadin diupayakan pula pemenuhannya. Dengan cara seperti inilah diharapkan muallaf ini akan mampu memperkuat keimanannya dalam agamanya yang baru --Islam-- dan terhindar dari go-daan yang melingkupinya, baik yang datang dari dalam atau dari luar mereka.

Dalam upaya memelihara keimanan, langkah yang di-tempuh oleh Majelis Muhtadin sesuai dengan pandangan dari Zaini (1981 : 90-97) yang menyebutkan beberapa cara yang harus dilakukan dalam rangka memelihara keimanan, yaitu :

1. Menambah ilmu yang meliputi ilmu alam (sunnatullah) , dan ilmu tentang agama Allah (dinullah).
2. Memperbanyak ibadah, terutama shalat yang merupakan sarana untuk mengingat Allah.
3. Menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan Rasul.

Selain itu Yasin (1992 : 128-133) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan bertambahnya iman seseorang yang sudah semestinya dilaksanakan oleh orang yang beriman. Faktor tersebut adalah :

1. Ilmu, yang meliputi :
 - a. Ilmu yang berkaitan dengan Allah, Asma-Nya, sifat-sifat-Nya, perbuatan dan nikmat-Nya.
 - b. Ilmu yang berkaitan dengan Rasulullah Saw, akhlaknya, manhaj hidup dan syariatnya, perjuangannya dan muamalahnya.
 - c. Ilmu yang berkaitan dengan Kitabullah berikut dengan apa yang dikandungnya.

2. Amal perbuatan, yaitu amalan shalih dan memperbanyak ketaatan sehingga menambah keyakinan dan memperkokoh keimanan, serta memperkecil amalan buruk dan menghindari hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada nafsu dan kemaksiatan lainnya yang dapat memperlemah iman.
3. Dzikir dan Fikir, yaitu mengingat Allah beserta sifat-sifat-Nya, keagungan-Nya dan membaca ayat-ayat-Nya sehingga hati selalu kontak dengan sang pencipta. Selain itu harus memperkecil hal-hal yang melalaikan diri dari mengingat Allah.

Demikianlah uraian tentang metode dakwah Majelis Muhtadin dalam memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) di Kotamadya Yogyakarta.

C. GAGASAN DAN SARAN

Mengacu kepada hasil penelitian yang telah dikonfirmasi dengan teori yang relevan, maka peneliti bermaksud mengajukan beberapa gagasan berkenaan dengan dakwah kepada muallaf (Nasrani-Islam), yaitu :

1. Dalam rangka memelihara keimanan kaum muallaf (Nasrani-Islam) agar dapat ditingkatkan dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang datang dari dalam ataupun dari luar dirinya, maka dakwah yang dilakukan hendaknya menggunakan beberapa metode yang dilaksanakan secara terpadu. Metode tersebut tentunya mengacu kepada pendekatan dakwahnya yang didasarkan kepada situasi dan kondisi yang ada pada muallaf.

Pendekatan yang digunakan dalam dakwah ini tidak cukup jika hanya dengan satu jenis, tetapi memerlukan beberapa pendekatan yang akan mampu memecahkan permasalahan yang dialami muallaf --bidang mental-spiritual, fisik-material--. Pendekatan tersebut meliputi :

- a. Pendekatan pendidikan, yang memegang peranan dalam pembentukan kecerdasan masyarakat, meluaskan wawasan, pendewasaan berfikir serta pembentukan manusia yang berakhlak mulia. Hal ini dilakukan dengan jalan menanamkan pengetahuan, pengertian yang diikuti pemahaman dan kesadaran hingga timbul kemauan untuk melaksanakannya dengan baik, terutama bidang agama.
- b. Pendekatan psikologis, yang digunakan untuk mengatasi problem kejiwaan dalam diri muallaf, seperti kecemasan dan kegelisahan dalam menghadapi resiko pasca syahadat dan juga problema kehidupan lainnya. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan konsultasi informal, kunjungan dari rumah ke rumah.
- c. Pendekatan ekonomi, yang bertujuan untuk memecahkan kebutuhan hidup muallaf yang bersifat fisik-material, yang akan mendukung pelaksanaan ibadah serta berkaitan erat dengan stabilitas keimanan.

Dengan pendekatan-pendekatan yang ada, selanjutnya dapat diterapkan dalam metode dakwah yang sesuai. Dalam hal ini, metode dakwah yang dipakai me-

liputi bil-lisan (berbentuk ceramah, diskusi), bil-qalam (berbentuk penerbitan berita keagamaan tertulis, seperti bulletin, majalah, tabloid), bil-hal (berbentuk pelatihan keterampilan, pemberian santunan baik berupa modal, uang, pekerjaan atau tempat tinggal).

Metode bil-lisan yang digunakan harus memenuhi kriteria yang baik agar membantu dalam penyerapan materi yang disajikan, yaitu :

- Kredibilitas da'i harus baik dan berkualitas, baik dari segi pribadinya maupun intelektualnya.
- Cara penyampaian pesan hendaknya diperhitungkan faktor-faktor seperti penghargaan kepada dimensi kemanusiaan --penggunaan perkataan yang lemah lembut--, penekanan aspek rasionalitas dalam argumentasi yang diajukan, sentuhan kepada emosi pendengar dan gaya penyampaian yang meliputi olah vokal, olah visual dan kontak batin dengan peserta .

Sedangkan dalam metode bil-qalam, dapat diwujudkan dalam bentuk penerbitan bulletin, majalah atau berita-berita tertulis lainnya. Agar membawa hasil yang baik, maka faktor profesionalisme penulis, mutu tulisan, baik bobot isinya, penyajian dan teknik penulisannya hendaknya dipertimbangkan juga.

Metode bil-hal, dimaksudkan untuk memecahkan permasalahan muallaf --terutama-- yang berkaitan dengan kebutuhan fisik-material. Metode ini dapat di-

wujudkan dengan cara :

- 1) Memberikan keterampilan yang mendorong kepada kewirausahaan seperti peternakan, perdagangan, peternakan, sehingga ia tidak lagi tergantung kepada bantuan orang lain.
 - 2) Memberikan fasilitas peminjaman modal usaha tanpa bunga agar pengembangan usahanya dapat berjalan dengan baik.
 - 3) Memberikan santunan dalam bentuk uang yang berguna dalam meringankan beban kehidupan, seperti pembiayaan sekolah bagi anak-anak muallaf, dalam rangka ibadah haji, dan lainnya. Selain itu dapat juga diwujudkan dengan memberikan pekerjaan yang layak kepada muallaf.
 - 4) Memberikan tempat tinggal kepada muallaf yang tidak memilikinya akibat diusir oleh keluarganya dan karena tidak mampu membayar uang sewa.
 - 5) Membekali dengan keterampilan lainnya, seperti kemampuan berdakwah.
2. Materi-materi yang disampaikan dalam pembinaan adalah materi-materi pokok yang akan membangun fondasi keimanan seorang muallaf, seperti materi tauhid, akidah dan akhlak, keislaman serta kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an). Khusus materi kristologi, pengkajian terhadapnya tidak boleh diabaikan karena dengannya, maka kepercayaan lama (Nasrani) dapat dievaluasi secara kritis dan sadar. Selanjutnya akan mengokoh-

kan pendirian bahwa Agama Nasrani banyak mengandung penyimpangan dan kepalsuan, dan sebaliknya keyakinan terhadap Islam dapat ditingkatkan. Karena itu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa kristologi (dalam perspektif Al-Qur'an) ini merupakan senjata yang ampuh untuk menghancurkan Agama Nasrani.

3. Muallaf, sebagai penerima materi-materi yang disampaikan dengan mempergunakan metode di atas, dituntut untuk aktif mengikutinya dan berusaha agar dapat menindaklanjutinya di luar forum. Hal ini bisa dilakukan dengan memperhatikan, mencatat dan mengulang kembali ketika di rumah, memperluasnya serta jika terdapat hal-hal yang belum jelas, mendiskusikannya kembali dengan rekan-rekannya atau pembicara pada kesempatan yang lain.

Sedangkan saran-saran yang diajukan, khususnya untuk Majelis Muhtadin Yogyakarta meliputi :

- 1) Dalam dakwah bil-qalam hendaknya Majelis Muhtadin dapat meningkatkan jumlah halamannya lebih banyak lagi, hal ini mengingat waktu penerbitannya yang hanya sebulan sekali. Sehingga dalam waktu yang panjang itu --jika halamannya banyak-- muallaf tentunya akan menjangkau informasi yang lebih banyak lagi.
- 2) Materi yang akan disampaikan hendaknya memiliki kurikulum yang tersusun secara rinci, meliputi topik yang akan dibahas, tujuan instruksional umum dan khusus, serta buku-buku acuan yang relevan juga dican-

tumkan. Hal ini akan membantu muallaf untuk menelaahnya secara lebih mendalam ketika berada di luar forum pengajian.

- 3) Perlunya bagi Majelis Muhtadin untuk memiliki penampungan khusus bagi muallaf --semacam pondok-- yang berfungsi sebagai sekretariat, pusat kegiatan organisasi dan tempat tinggal. Dengan demikian akan memudahkan pemantauan dalam pelaksanaan dakwah dan ibadah muallaf ini.